

Lampiran 3. Artikel Penelitian

ANALISIS KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL "GURU AINI" KARYA ANDREA HIRATA : PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Dewi Febriyanti

Universitas Muhammadiyah Jember

dewifebriyanti772@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kritik sosial dan bentuk penyampaiannya dalam novel "Guru Aini" Karya Andrea Hirata berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Bentuk sosiologi sastra dalam hal ini mengacu pada etnisitas dalam transformasi budaya. Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau paragraf yang terindikasi memuat bentuk-bentuk etnisitas dalam transformasi budaya. Kalimat atau paragraf tersebut lebih tepatnya akan dikaji berdasarkan bentuk etnisitas yang meliputi: memahami etnisitas, hubungan antar etnik dengan dimensinya, dan implikasi globalisasi terhadap sistem sosial budaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan cara direduksi. Tahap reduksi data ini merupakan proses dalam memilah data yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, sehingga teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan perspektif penelitian sosiologi sastra. Adapun teknik yang digunakan dalam proses validasi data adalah ketekunan pengamatan. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, bentuk etnisitas dalam transformasi budaya diterapkan oleh Andrea Hirata berkaitan dengan keadaan pendidikan, baik dari segi guru, siswa, orang tua, maupun lingkungan sekitar sekolah. Bentuk etnisitas tersebut meliputi: 1) Memahami etnisitas yang meliputi: sosiologi etnik, etnisitas, etno sentrisme, dan stereotif etnik. 2) Hubungan antar etnik dengan dimensinya yang meliputi: akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme, dan integrasi. 3) Implikasi globalisasi terhadap sistem sosial budaya yang meliputi: tantangan masyarakat sipil Indonesia, ketidaksetaraan ras, kelompok minoritas dan dominan, serta teori prasangka.

Kata kunci: kritik sosial, sosiologi sastra, novel, etnisitas, transformasi budaya

ABSTRACTS

The purpose of this study is to describe social criticism and the form of its delivery in the novel "Guru Aini" by Andrea Hirata based on a sociological approach to literature. The form of sociology of literature in this case refers to ethnicity in cultural transformation. The data in this study are sentences or paragraphs that are indicated to contain forms of ethnicity in cultural transformation. The sentence or paragraph will be studied more precisely based on the form of ethnicity which includes: understanding ethnicity, inter-ethnic relations with their dimensions, and the implications of globalization on the socio-cultural system. The source of data in this study is the novel Guru Aini by Andrea Hirata. Furthermore, the data is collected by means of reduction. This data reduction stage is a process of sorting data that is adjusted to the research focus. The approach used in this research is sociology of literature, so the analysis technique the data used is adjusted to the perspective of literary sociology research. The technique used in the data validation process is persistence of observation. Based on the results in this study, the form of ethnicity in cultural transformation applied by Andrea Hirata relates to the state of education, both in terms of teachers, students, people parents, as well as the environment around the school. The forms of ethnicity include: 1) Understanding ethnicity which includes: ethnic sociology, ethnicity, ethnocentrism, and ethnic stereotypes 2) Inter-ethnic relations with their dimensions which include: acculturation, domination, paternalism, pluralism, and integration 3) Implications of globalization to the socio-cultural system which includes: the challenges of Indonesian civil society, racial inequality, minority and dominant groups, and the theory of prejudice.

Keywords: social criticism, sociology of literature, novels, ethnicity, cultural transformation

1. PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya sebagai sebuah media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pendapat dan menuangkan pengalaman batinnya mengenai kehidupan dan keadaan masyarakat pada kurun waktu tertentu. Ratna (dalam Pratiwi, 2014, hal. 2) menyatakan bahwa karya sastra terdiri atas tiga genre, yaitu genre prosa, puisi, dan drama. Prosa pada dasarnya merupakan bentuk karya sastra yang berbentuk cerita dan bersifat bebas. Puisi adalah karya sastra yang berisi dari ungkapan hati dari penulis yang mengandung irama, rima, dan terdapat lirik dalam setiap baitnya. Sedangkan drama adalah karya sastra yang berbentuk naskah dan dialog dengan maksud untuk diperankan oleh pemeran atau aktor. Berkaitan dengan hal tersebut, karya sastra yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2015, hal. 13). Menurut Teeuw (dalam Pratiwi, 2014, hal. 2) novel merupakan karya fiksi yang menggambarkan secara jelas mengenai kehidupan masyarakat, adat istiadat, aturan dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang mencerminkan sebuah kehidupan sosial dan latar belakang kisah pada peristiwa tertentu secara detail dan bersifat fiksi. Novel pada dasarnya memiliki satuan cerita yang kompleks dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Kumpulan cerita yang kompleks dan disertai dengan uraian kondisi kehidupan,

menjadikan bentuk interaksi sosial dalam novel semakin tergambar.

Novel "*Guru Aini*" merupakan novel karya Andrea Hirata dengan genre fiksi. Novel *Guru Aini* ini telah diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Yogyakarta pada bulan Februari tahun 2020 dan terdiri dari 336 halaman. Novel ini merupakan cetakan pertama pada tahun 2020 dengan ISBN 978-602-291-686-4. Novel *Guru Aini* merupakan novel dengan genre fiksi, bukan biografi maupun autobiografi. Selain itu, novel ini merupakan prekuil atau sebuah karya yang ceritanya berlatar sebelum karya sebelumnya, berfokus pada kejadian yang terjadi sebelum kisah aslinya. Turunan prekuil dari novel *Guru Aini* ini adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Andrea Hirata adalah sastrawan yang cukup populer di kalangan sastrawan Indonesia, bahkan di tingkat internasional. Hirata adalah seorang sastrawan yang berhasil menerbitkan berbagai genre novel. Hirata aktif memberi kuliah *creative writing* di universitas dalam dan luar negeri serta mempromosikan minat baca dan minat menulis dengan mendirikan museum sastra pertama dan satu-satunya di Indonesia. Museum tersebut diberi nama "*Museum Kata Andrea Hirata*", sejak tahun 2009. Pada tahun 2019, Hirata berhasil menulis beberapa novel salah satunya adalah novel "*Guru Aini - Prekuil Novel Orang-Orang Biasa*".

Novel *Guru Aini* menceritakan perjuangan seorang gadis yang ingin mencari sebuah keadilan dalam meraih cita-citanya. Gadis lulusan terbaik itu bernama Desi. Jelita, jangkung, dan cerdas bukan buatan meski berkemauan kuat dan berkepala batu. Orangtuanya juragan terpendang. Dengan

berbagai anugerah itu, Desi bisa menjadi apapun yang dia inginkan. Namun tak disangka, di usianya yang baru 18 tahun, dia sudah mengambil keputusan besar dalam hidupnya. Desi ingin mengabdikan diri di pelosok desa sebagai guru matematika sebab negeri ini kekurangan guru matematika. Desi tak sedikitpun tergiur oleh karir-karir menjanjikan di luar sana. Menjadi guru adalah panggilan jiwa. Bentuk keinginan tokoh guru pada novel *"Guru Aini"* ini merupakan sebuah interaksi idealisme tokoh dalam mempertahankan cita-citanya, sehingga banyak sekali terjadi pertentangan dalam setiap interaksi antar sesama. Peran dari interaksi sosial dalam novel *"Guru Aini"* merujuk pada kritik sosial sebuah karya sastra.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial (Sugwardana, 2014, hal. 86). Selain itu, kritik sosial merupakan proses interaksi sosial yang bertujuan mengungkap bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat tertentu, juga mengharapkan agar bentuk ketimpangan tersebut dapat dihilangkan atau dikurangi (Hamila, 2015, hal. 1). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, kritik sosial pada dasarnya merupakan bentuk interaksi sosial yang berperan sebagai sistem kontrol untuk mengetahui keselarasan atau ketidakselarasan peristiwa terhadap sistem tertentu.

Macam-macam kritik sosial pada dasarnya meliputi: kritik tekstual, kritik linguistik, kritik historik, kritik biografik, kritik komparatif, kritik stilistik-estetik, kritik sosiologik, kritik idiologik, dan kritik

pendekatan majemuk atau kritik integratif (Rahmawati, 2012, hal. 9). Berdasarkan macam-macam kritik sosial di atas, penelitian ini memfokuskan pada kritik sosial sosiologik.

Kritik sosiologik merupakan penilaian yang mementingkan latar belakang sosial (Rahmawati, 2012, hal. 9). Penilaian ini didasarkan pada bentuk tertulis maupun makna yang terkandung secara tidak langsung dalam sebuah karya sastra. Selain itu, menurut Damono (dalam Anwar, 2018, hal. 5) bentuk dari kritik sosial sosiologik adalah melihat atau menilai terhadap sebuah sistem dalam interaksi sosial dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya. Berdasarkan kedua definisi tersebut, kritik sosiologik merupakan sebuah bentuk penilaian terhadap karya sastra yang menitikberatkan pada unsur interaksi sosial secara internal maupun eksternal dalam sebuah teks karya sastra. Representasi kritik sosiologik berdasarkan kedua teori di atas mengacu pada novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini, boleh dikatakan mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri.

Menurut Soemanto (dalam Imam, 2017, hal. 128) kajian dalam kritik sosial sosiologik terdiri dari bentuk sastra dan masyarakat. Kajian yang dimaksudkan adalah pertautan antara karya sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya. Unsur terpenting dalam kajian ini adalah bentuk karya sastra dan masyarakat. Namun, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena

kehadiran kedua unsur ini saling melengkapi dan saling memberikan bentuk timbal balik. Bentuk timbal balik yang dimaksudkan adalah segala peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra yang dihubungkan dengan keadaan masyarakat sebenarnya (Imam, 2017, hal. 128).

Kondisi masyarakat yang beragam dalam hal ini dapat memicu seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Bagi pengarang sendiri, karya sastra merupakan suatu sarana untuk mengkomunikasikan ide-ide atau pemikiran yang dimiliki oleh pengarangnya yang kemudian dituangkan dalam tulisannya. Hal ini dilakukan pengarang sebagai bentuk ungkapan perasaan atau bahkan protesnya terhadap realita masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Realita masalah sosial tersebut misalnya adanya ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, dan sebagainya.

Kondisi sosial yang semakin lama semakin berubah sesuai dengan perkembangan zaman, mengakibatkan bentuk atau substansi dari sebuah karya sastra juga berubah. Perubahan ini mencerminkan sebuah interaksi yang sedikit memiliki nilai perselisihan dari waktu ke waktu. Bentuk perselisihan tersebut bukan hanya pada sebuah konflik, akan tetapi perselisihan ini diartikan sebagai sebuah bentuk penyimpangan dari sebuah kebudayaan yang berlaku pada suatu daerah. Bentuk kritik sosial sosiologik dalam penelitian ini lebih tepatnya mengarah pada berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kebiasaan pada sistem kebudayaan tertentu. Kritik sosial sosiologik dalam penelitian ini lebih menekankan pada interaksi yang memiliki keselarasan atau

penyimpangan secara tertulis. Bentuk interaksi ini adalah cerminan dari adanya aktivitas seseorang pada satuan budaya tertentu.

Sosiologi sastra sebagai ilmu dalam penerapannya tidak pernah berdiri sendiri, karena secara ihwal memuat bidang keilmuan yang beragam dalam tataran sosial (Sujarwa, 2019, hal. 3). Selain itu sosiologi sastra diartikan sebagai cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif (Endraswara, 2013, hal. 79). Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian sastra yang menitikberatkan pada interaksi sosial yang terjadi pada karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena bentuk interaksi yang pada satuan sistem budaya masyarakat semakin berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang ada. Bentuk perubahan ini dapat menimbulkan multitafsir bagi orang lain yang memang tidak mengetahui bentuk interaksi tersebut secara mendalam. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengembangkan dan menguraikan bentuk-bentuk pendekatan sosiologi pada karya sastra.

Bentuk sosiologi sastra dalam penelitian ini mengarah pada bentuk etnisitas dalam transformasi budaya. Etnisitas dalam transformasi budaya ini merupakan sebuah peristiwa sosial yang melibatkan kelompok atau etnik tertentu pada cerita dalam karya sastra yang mencerminkan sebuah perubahan kebudayaan atau sistem sosial tertentu (Sujarwa, 2019, hal. 259). Peneliti memilih sosiologi sastra pada bentuk etnisitas dalam transformasi budaya dikarenakan bentuk

kebudayaan memiliki sifat yang elastis. Artinya, dapat berubah sesuai dengan kesepakatan suatu kelompok budaya tertentu, sehingga sistem kebudayaan sangat mudah untuk berkembang. Hal tersebut yang melandasi peneliti bahwa mengkaji perubahan sosial adalah upaya dalam memahami berbagai bentuk perubahan pada sistem kebudayaan.

Bentuk etnisitas tersebut meliputi: 1) Memahami etnisitas yang meliputi: sosiologi etnik, etnisitas, etno sentrisme, dan stereotif etnik. 2) Hubungan antar etnik dengan dimensinya yang meliputi: akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme, dan integrasi. 3) Implikasi globalisasi terhadap sistem sosial budaya yang meliputi: tantangan masyarakat sipil Indonesia, ketidaksetaraan ras, kelompok minoritas dan dominan, serta teori prasangka. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kritik sosial dan bentuk penyampaiannya dalam novel "*Guru Aini*" Karya Andrea Hirata berdasarkan pendekatan sosiologi sastra.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena secara deskriptif (Agustinova, 2015, hal. 10). Fokus dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk etnisitas dalam transformasi budaya. Etnisitas dalam hal ini mengarah pada satuan kelompok budaya

pada era tertentu yang secara langsung maupun tidak langsung disampaikan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Temuan data berupa kalimat atau paragraf yang secara teori akan diuraikan secara deskriptif berdasarkan fokus penelitian, yaitu pada bentuk etnisitas dalam transformasi budaya.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau paragraf yang terindikasi memuat bentuk-bentuk etnisitas dalam transformasi budaya. Kalimat atau paragraf tersebut lebih tepatnya akan dikaji berdasarkan bentuk etnisitas yang meliputi: memahami etnisitas, hubungan antar etnik dengan dimensinya, dan implikasi globalisasi terhadap sistem sosial budaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Guru Aini*" karya Andrea Hirata. Novel *Guru Aini* merupakan novel karya Andrea Hirata dengan genre fiksi. Novel *Guru Aini* ini telah diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka Yogyakarta pada bulan Februari tahun 2020 yang terdiri dari 336 halaman dengan 25 subbab.

Teknik dalam mengumpulkan data kualitatif disebut juga dengan reduksi data (Siswanto, 2016, hal. 74). Tahap reduksi data ini merupakan proses dalam memilah data yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Artinya, difokuskan pada data tertentu yang dibutuhkan untuk tahap analisis. Berikut merupakan langkah-langkah reduksi data dalam penelitian ini.

a. Menyiapkan lembar pengumpul data

Peneliti menyiapkan lembar pengumpul data yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Lembar pengumpul data ini berupa tabel yang memuat paragraf yang disesuaikan dengan etnisitas dalam transformasi

budaya. Lembar pengumpul data ini berisi paragraf atau kalimat dan halaman dari setiap data tersebut. Paragraf atau kalimat yang dikumpulkan adalah paragraf yang terindikasi termasuk ke dalam bentuk etnisitas. Bentuk etnisitas tersebut meliputi: memahami etnisitas, hubungan antar etnik dengan dimensinya, dan implikasi globalisasi terhadap sistem sosial budaya.

b. Menyeleksi data

Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dan berulang-ulang terhadap data-data yang akan dianalisis. Pengamatan secara mendalam ini dilakukan dengan cara menyeleraskan bentuk paragraf atau peristiwa dengan bentuk-bentuk etnisitas. Peneliti membedakan data temuan berdasarkan jenis etnisitas yang meliputi: memahami etnisitas, hubungan antar etnik dengan dimensinya, dan implikasi globalisasi terhadap sistem sosial budaya. Proses membedakan ini sekaligus mengklasifikasikan setiap jenis etnisitas berdasarkan kalimat yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

c. Memberi deskripsi

Setelah data diseleksi berdasarkan jenisnya, langkah selanjutnya adalah memberikan deskripsi singkat setiap jenis etnisitasnya. Deskripsi singkat ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait alasan yang menghubungkan antara temuan data dengan teori etnisitas yang digunakan. Pemberian deskripsi didasarkan pada bentuk etnisitas yang meliputi: memahami

etnisitas, hubungan antar etnik dengan dimensinya, dan implikasi globalisasi terhadap sistem sosial budaya.

d. Menarik kesimpulan

Langkah terakhir dalam reduksi data adalah menarik kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran terhadap data yang ditemukan, sehingga tidak terjadi keraguan terhadap data temuan. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada teori yang dipakai, artinya data yang diperoleh dikaitkan lagi dengan teori yang memuat bentuk-bentuk etnisitas. Proses memadukan ini bertujuan untuk memberikan gambaran akan kebenaran data yang ditemukan berdasarkan jenis etnisitas, sehingga fokus penelitian yang meliputi: memahami etnisitas, hubungan antar etnik dengan dimensinya, dan implikasi globalisasi terhadap sistem sosial budaya dapat dianalisis secara ilmiah.

Peneliti ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Proses ini tidak serta-merta peneliti sendiri melakukan proses pengumpulan dan analisis data, akan tetapi peneliti menggunakan bantuan tabel instrumen pengumpulan data. Berikut merupakan tabel instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data

No	Kode	Kalimat	Jenis Etnisitas & Spesifikasi	Keterangan	Deskripsi
1	ME-1.1	<i>"Kau tahu sendiri, Sumatra ni luas sekali, tak terhitung banyaknya pulau kecil, kau akan dipingit nasib nanti, diambil istri sama juragan kopra boleh jadi."</i> (GA: 1)	Memahami etnisitas: sosiologi etnik	Memahami kondisi budaya atas dasar proses interaksi.	Sebuah kebiasaan masyarakat Sumatra yang identik dengan perjodohan dengan saling memahami kondisi budaya atas dasar proses interaksi. Penutur kalimat ME-1.1 secara tidak langsung mengetahui dan memahami adanya sistem pingit nasib dan perjodohan di daerah Sumatra. Sehingga bentuk kritik sosial yang berkaitan dengan sosiologi etnik berdasarkan kalimat di atas diwujudkan dengan proses memahami budaya antar kelompok yang sudah menjadi kebiasaan lama.

Keterangan:

GA : Guru Aini

ME : Memahami Etnisitas

HED : Hubungan Antar Etnik dan Dimensinya

IG : Implikasi Globalisasi Terhadap Sistem Sosial Budaya

-1.1 : Digit pertama menandakan nomor paragraf, digit kedua menandakan nomor data

menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Perspektif ini memandang bahwa teks sastra merupakan representasi kehidupan sosial di mana tahapannya meliputi pengambilan pada teks tertentu (teks dipotong-potong), diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya (Endraswara, 2013, hal. 80).

Bentuk pengujian kesahihan data dalam penelitian sastra dapat dilakukan dengan verifikasi. Hasil dari tindakan penarikan kesimpulan perlu divalidasi dengan cara menguji kembali. Kegiatan pengecekan atau pengujian kembali tersebut dinamakan verifikasi (Siswantoro, 2016, hal. 79). Adapun teknik yang digunakan dalam proses validasi adalah ketekunan pengamatan. Proses ketekunan ini dilakukan dengan mencari data serta mencocokkan dengan teori dasar yang kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis nilai sosial tepatnya pada

Bentuk pengujian kesahihan data dalam penelitian sastra dapat dilakukan dengan verifikasi. Hasil dari tindakan penarikan kesimpulan perlu divalidasi dengan cara menguji kembali. Kegiatan pengecekan atau pengujian kembali tersebut dinamakan verifikasi (Siswantoro, 2016, hal. 79). Adapun teknik yang digunakan dalam proses validasi adalah ketekunan pengamatan. Proses ketekunan ini dilakukan dengan mencari data serta mencocokkan dengan teori dasar yang kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis nilai sosial tepatnya pada

etnisitas dalam transformasi budaya. Peneliti melakukan penekanan yang difokuskan pada pengalokasian bentuk data (kalimat, paragraf) dan kecocokan teori serta penerapannya dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Teknik ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dengan teori dasar mengenai kritik sosial. Selain itu, ketekunan pengamatan juga dapat memberikan gambaran khusus mengenai bentuk-bentuk kalimat yang menggambarkan berbagai unsur etnisitas dalam transformasi budaya. Sementara itu, peneliti juga lebih mudah mengetahui data mana yang memiliki keterkaitan dengan teori yang bersifat mendukung maupun kurang mendukung, sehingga akan didapat data yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini serta memberikan deskripsi yang sesuai dengan teori dalam kritik sosial.

3. PEMBAHASAN

3.1 Memahami etnisitas

Memahami etnisitas artinya memahami bentuk etnik lain dengan melakukan interaksi sosial yang saling mengisi. Gambaran mengenai etnisitas dalam novel "Guru Aini" Karya Andrea Hirata diwujudkan melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Jenis kritik sosial dalam memahami etnisitas meliputi sosiologi etnik, etnisitas, dan stereotip etnik yang secara keseluruhan terdiri dari 11 bentuk kritik sosial.

a. Sosiologi etnik

Sosiologi etnik yang ditemukan dalam novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata diwujudkan dalam bentuk interaksi saling memahami antar etnis. Data yang diperoleh mengenai konsep sosiologi etnik terdiri dari 1 bentuk kritik sosial. Berdasarkan data yang diperoleh, sosiologi etnik mencerminkan bentuk ciri kultural mengenai solidaritas antar sesama.

Kode: ME-1.1

"Kau tahu sendiri, Sumatra ni luas sekali, tak terhitung banyaknya pulau kecil, kau akan dipingit nasib nanti, diambil istri sama juragan kopra boleh jadi."

(GA: 1)

Data ME-1.1 merupakan bentuk kritik yang disampaikan secara tidak langsung dalam novel "Guru Aini". Kalimat "kau akan dipingit nasib nanti, diambil istri sama juragan kopra" merupakan penggambaran mengenai adat yang terjadi di daerah Sumatra. Andrea Hirata secara tidak langsung memberikan sebuah kritik mengenai kebiasaan menjodohkan anak dalam tradisi Sumatra. Adat perjodohan merupakan bentuk kebiasaan lama yang jarang lagi diterapkan di masa kini. Bentuk kritik sosial yang berkaitan dengan sosiologi etnik berdasarkan kalimat di atas diwujudkan dengan proses memahami

budaya antar kelompok yang sudah menjadi kebiasaan lama.

Penelitian Prasetyo (2015) menguraikan bahwa penyampaian kritik secara tidak langsung identik dengan penanda yang berbentuk simbol. Simbol dalam hal ini dapat berupa kata maupun frasa yang ada dalam sebuah satuan kalimat. Selaras dengan pendapat tersebut, penanda dalam data ME-1.1 yaitu *"diambil istri sama juragan kopra"* merupakan sebuah kritikan yang diungkapkan kepada masyarakat Sumatra terkait dengan kebiasaan lama.

Berkaitan dengan bentuk sosiologi etnik, kalimat *"Kau tahu sendiri, Sumatra ni luas sekali, tak terhitung banyaknya pulau kecil..."* menjadi penanda yang berkaitan dengan sosiologi etnik masyarakat Sumatra. Artinya, melalui kalimat tersebut penulis memberikan gambaran mengenai ciri kultural yang biasanya dilakukan oleh masyarakat daerah pelosok di Sumatra. Ciri kultural tersebut berkaitan dengan perjodohan pada seorang wanita yang dirasa memiliki kehebatan pada bidang tertentu atau sebagai seseorang yang dipandang lebih, maka akan diambil oleh para juragan Kopra.

Konsep interaksi yang demikian merupakan proses saling sadar mengenai latar belakang setiap individu. Adanya proses sosial yang didasarkan pada pemahaman antar kultur ini selaras dengan pendapat Sujarwa (2019, hal. 259) yang menyatakan bahwa, sosiologi etnik

merupakan kelompok sosial yang setiap anggotanya memiliki kesamaan asal-usul, latar belakang, sejarah atau nasib yang sama. Berdasarkan data yang telah ditemukan, kesamaan yang terjadi berkaitan dengan nasib setiap individu yang terdapat dalam setiap alur cerita.

b. Etnisitas

Etnisitas yang ditemukan dalam novel *"Guru Aini"* Karya Andrea Hirata berkaitan dengan pengelompokan atas dasar status diri pada sebuah lingkungan. Data yang termasuk dalam jenis etnisitas dalam novel *"Guru Aini"* terdiri dari 2 bentuk kritik sosial. Berikut merupakan deskripsi bentuk etnisitas dalam novel *"Guru Aini"* Karya Andrea Hirata.

Kode: ME-1.5

Ada guru matematika yang memeras-meras kapur karena gemas dan keluar kelas dalam keadaan coreng-moreng. Ada guru matematika yang suka masuk kelas dan menulis besar-besar di papan tulis: GURU RAPAT! Lalu dia kabur. Tak tahu ke mana. Ada guru matematika yang secara baik-baik bilang pada murid-muridnya bahwa karena satu dan lain hal dia akan keluar kelas dulu.

(GA: 55)

Data ME-1.5 bersifat kritikan tidak langsung yang berkaitan dengan kebiasaan guru matematika pada saat mengajar di dalam kelas.

Pengelompokan terhadap kebiasaan guru matematika merupakan sebuah kritikan oleh penulis Andrea Hirata yang bersifat tak langsung. Merujuk pada pandangan Prasetyo (2015) yang menyatakan bahwa penyampaian pesan secara tidak langsung identik dengan penanda yang berbentuk simbol. Simbol dalam data ME-1.5 ditandai dengan frasa (*ada guru...*) yang merupakan pengelompokan terhadap kebiasaan buruk seorang pengajar matematika. Selaras dengan pendapat di atas, kritik sosial dalam data ME-1.5 bersifat tidak langsung yang merujuk pada pengelompokan kebiasaan buruk seorang guru matematika dalam memberikan pembelajaran di dalam kelas.

Selanjutnya, kebiasaan mengenai hal buruk dalam memberikan pelajaran di dalam kelas mengarah pada bentuk etnisitas. Selaras dengan pendapat Sujarwa (2019, hal. 260) bahwa etnisitas berkaitan dengan pengelompokan etnik atau kelompok tertentu berdasarkan aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, sosial, politik, moral, spiritual maupun fisik. Etnisitas yang dimaksud ditandai dengan pengelompokan karakter guru dalam mengajar mata pelajaran matematika, di mana pengelompokan tersebut mengarah pada aspek moral.

Apek moral dalam data ME-1.5 berkaitan dengan gaya mengajar masing-masing guru dengan berbagai permasalahannya dan merupakan wujud penggambaran kesulitan

seorang guru dalam mengajar. Berdasarkan cuplikan kalimat di atas, penulis Andrea Hirata memberikan pesan mengenai kritikan terhadap cara mengajar guru yang tidak selayaknya untuk dilakukan. Arti seorang siswa adalah belajar kepada guru dengan berbagai keadaan, sebaliknya guru juga harus mampu memberikan pembelajaran dengan baik dan menggunakan metode yang sesuai.

c. Sterotof etnik

Bentuk sterotof etnik yang ditemukan dalam novel "Guru Aini" Karya Andrea Hirata berkaitan dengan penilaian terhadap kelompok lain. Penilaian tersebut didasarkan pada klasifikasi penilaian secara mandiri bukan merujuk pada penilaian suatu kelompok dengan indikator tertentu. Data yang ditemukan pada jenis sterotof etnik terdiri dari 8 bentuk kritik sosial. Berikut deskripsi setiap data pada jenis sterotof etnik dalam novel "Guru Aini" Karya Andrea Hirata.

Kode: ME-1.2

Kau tahu, Desi? Kepercayaan itu mahal, mahal sekali. Apalagi zaman sekarang, aduh, Desi, para pemimpin, wakil-wakil rakyat, tak amanah. Maka toko ayahmu bukanlah sekedar tempat berdagang, namun ada nama baik ayahmu di situ, nama baik yang harus dijaga anak-anaknya sendiri."

(GA: 5)

Data ME-1.2 memiliki bentuk penyampaian kritik secara langsung. Sebagai penanda kritik langsung yaitu pada kalimat *“Apalagi zaman sekarang, aduh, Desi, para pemimpin, wakil-wakil rakyat, tak amanah”*. Adanya penilaian terhadap kinerja para pemimpin dan wakil rakyat yang mengarah pada hasil negatif diuraikan secara tertulis. Penulis Andrea Hirata memberikan kritikan berdasarkan kejadian para politisi yang tidak amanah dalam melaksanakan tugasnya.

Adanya penggambaran (kritik) secara langsung berdasarkan data ME-1.2 selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2015, hal. 461) yang menyatakan bahwa penyampaian pesan langsung identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Selanjutnya, terdapat penilaian secara lebih khusus pada kalimat *“Maka toko ayahmu bukanlah sekedar tempat berdagang, namun ada nama baik ayahmu di situ, nama baik yang harus dijaga anak-anaknya sendiri*. Penilaian pada kalimat terakhir ini merupakan penguatan bentuk sterotof berdasarkan kriteria pribadi.

Adanya bentuk penilaian atas dasar pengelompokan pribadi merupakan wujud dari sterotof etnik. Berdasarkan data ME-1.2, penulis Andrea Hirata menyampaikan sebuah pesan bahwa tempat berdagang seperti yang diilustrasikan pada cuplikan kalimat di atas bukan sekedar toko, akan tetapi toko tersebut adalah

gambaran nama baik pemiliknya. Penilaian ini merupakan asumsi diri yang mengarah pada sistem sosial pada masyarakat tertentu. Sujarwa (2019, hal. 261) menyatakan bahwa sterotof etnik adalah sikap dan karakter seseorang atau kelompok untuk menilai orang lain berdasarkan pengelompokan kelas yang dibuat sendiri.

Merujuk pada pendapat Sujarwa (2019, hal. 261) di atas, penilaian yang digambarkan pada data ME-1.2 berkaitan dengan penjagaan nama baik seseorang terhadap hal yang dimiliki dan hal yang dilakukan. Penilaian pertama mengarah pada para pemimpin dan wakil-wakil rakyat yang tak amanah. Penilaian kedua mengarah pada penjagaan nama baik diawali dari sikap menjaga hal yang dimiliki oleh orang tua, seperti pada kalimat *“Maka toko ayahmu bukanlah sekedar tempat berdagang, namun ada nama baik ayahmu di situ, nama baik yang harus dijaga anak-anaknya sendiri”*.

3.2 Hubungan Antar Etnik dan Dimensinya

Hubungan antar etnik dan dimensinya berkaitan dengan interaksi setiap individu dalam kelompok tertentu yang dapat menimbulkan citra budaya berdasarkan unsur sosial. Bentuk hubungan antar etnik dan dimensinya dalam novel *“Guru Aini”* Karya Andrea Hirata meliputi: akulturasi, pluralisme, paternalisme,

dan integrasi di mana data yang ditemukan sebanyak 7 kritik sosial.

a. Akulturasi

Akulturasi yang ditemukan dalam novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata berkaitan dengan interaksi antara guru, siswa, dan masyarakat di Kampung Ketumbi. Secara khusus, Andrea Hirata memberikan sebuah kritik sosial yang berkaitan dengan akulturasi kebiasaan dalam lingkungan pendidikan. Data yang termasuk dalam jenis akulturasi terdiri dari 2 bentuk kritik sosial. Berikut merupakan bentuk-bentuk akulturasi yang ditemukan dalam novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata.

Kode: HED-2.4

*Dia dan matematika seakan saling memendam sesuatu. Urusan itu baru akan dianggapnya beres jika dia dapat menemukan dan membimbing seorang anak genius matematika. **Desi istiqomah tak mau meninggalkan anak-anak Kampung Ketumbi dalam keadaan jahiliah matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun yang silam.***

(GA: 52)

Penulis Andrea Hirata memberikan sebuah kritik sosial mengenai keadaan pendidikan di Kampung Ketumbi yang merupakan tempat utama dalam cerita novel "Guru Aini". Penulis memberikan bentuk kritik secara langsung yang

ditandai dengan kalimat "*Kampung Ketumbi dalam keadaan jahiliah matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun yang silam*". Secara tersurat, penulis menggambarkan keadaan pendidikan yang dirasa kurang dan harus dikembangkan dengan adanya peran seorang Guru Desi. Adanya uraian yang dituliskan dalam kalimat tersebut menandakan bahwa penyampaian pesan bersifat langsung, hal ini dipertegas oleh Nurgiyantoro (2015, hal. 461) bahwa penyampaian sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat langsung identik dengan penggambaran secara deskriptif.

Wujud kritik tersebut merujuk pada bentuk akulturasi yang ditandai dengan kalimat "*Desi istiqomah tak mau meninggalkan anak-anak Kampung Ketumbi dalam keadaan jahiliah matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun yang silam*". Adanya proses interaksi yang saling menguntungkan antara Guru Desi dengan anak-anak Kampung Ketumbi. Guru Desi awalnya merasa prihatin dengan keadaan pendidikan di Kampung Ketumbi, sehingga ia memutuskan untuk meningkatkan nilai pendidikan pada taraf yang lebih layak.

Berkaitan dengan keinginan Guru Desi tersebut, ada sebuah bentuk akulturasi yang merujuk pada keuntungan antar kedua pihak. Pihak pertama, masyarakat diuntungkan dengan hadirnya guru yang cukup berkompeten. Pihak kedua, guru des

merasa sukses dalam mengajar ketika ia berhasil memberikan sebuah perubahan yang positif bagi lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan uraian tersebut, data HED-2.4 termasuk kritik sosial pada jenis akulturasi. Hal ini selaras dengan pendapat Sujarwa (2019, hal. 261) yang menyatakan bahwa, akulturasi akan terjadi apabila dua kelompok etnik mengadakan kontak dan saling memengaruhi.

Penulis Andrea Hirata di awal memberikan sebuah kritikan terhadap keadaan pendidikan di Kampung Ketumbi yang dirasa masih dalam masa jahiliah. Adanya penanda jahiliah dalam hal ini diartikan bahwa keadaan pendidikan di kampung tersebut masih sangat kurang. Selanjutnya, dengan adanya interaksi yang diuarikan pada sikap Guru Desi, Andrea Hirata memberikan sebuah penguatan terhadap pentingnya jiwa seorang pendidik untuk mengabdikan dirinya. Tujuan untuk menciptakan pemerataan pendidikan, sudah seharusnya pemerintah memberikan dorongan dan kontribusi guru-guru yang berkompeten untuk menciptakan sebuah perubahan yang positif.

b. Pluralisme

Pluralisme dalam hal ini berkaitan dengan keadaan masyarakat yang majemuk dan adanya pengakuan persamaan. Interaksi antar kelompok yang menilai sebuah keberagaman dan antar keduanya saling memahami baik dari segi persamaan maupun perbedaan. Data terkait dengan jenis

pluralisme terdiri dari 1 bentuk kritik sosial. Deskripsi mengenai pluralisme dalam novel "Guru Aini" akan dipaparkan berikut ini.

Kode: HED-2.2

Mereka tahu, meskipun aneh dan ganjil penampilannya Bu Desi jauh, jauh lebih cerdas dari mereka. Mereka ingin menertawakannya sekaligus sangat kagum padanya. Jadilah mereka selalu canggung di depan Bu Desi.

(GA: 48)

Penulis Andrea Hirata memberikan bentuk kritik secara tidak langsung berkaitan dengan cara pandang seseorang dalam menilai orang lain. Pada dasarnya penyampaian pesan secara tidak langsung ini diwujudkan dengan pendeskripsian pada alur dan konteks cerita. Nurgiyantoro (2015, hal. 467) menegaskan bahwa penyampaian sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat tidak langsung tersirat dalam sebuah cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Data HED-2.2 secara tersirat mengandung ungkapan yang berkaitan dengan perubahan seseorang sehingga menimbulkan sebuah penilaian tertentu.

Kalimat "*Mereka tahu, meskipun aneh dan ganjil penampilannya Bu Desi jauh, jauh lebih cerdas dari mereka. Mereka ingin menertawakannya sekaligus sangat kagum padanya*". Berdasarkan bentuk kalimat tersebut, terdapat proses

interaksi atas perbedaan kemampuan dan cara berpenampilan, namun tetap menyadari dan memberikan toleransi kepada yang bersangkutan. Penulis Andrea Hirata memberikan sebuah pesan yang sekaligus bentuk kritikan terhadap seseorang yang hanya memandang secara fisik melalui satu perspektif.

Penampilan pada dasarnya bukan satu-satunya sifat utama yang dimiliki oleh orang lain, bisa saja dibalik penampilan yang aneh tersebut terdapat maksud tertentu yang kita tidak ketahui. Guru Desi berpenampilan aneh dengan memakai seragam formal dan sepatu *sport* karena mempunyai nadzar yang cukup kuat. Setiap proses interaksi terkadang terdapat berbagai keganjalan atau sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan diri sendiri. Namun, sebagai makhluk sosial hendaknya mampu memberikan toleransi atas perbedaan tersebut, bukan menertawakan atau mengejek atas sebuah perbedaan. Manusia adalah makhluk sosial yang bervariasi dengan model dan sikap yang beragam pula, untuk itu sikap toleransi dalam hal ini merupakan sebuah keharusan dalam proses bersosial.

Sujarwa (2019, hal. 262) menegaskan bahwa pluralisme merupakan hubungan yang terjadi di antara sejumlah kelompok etnik yang di dalamnya mengenal adanya pengakuan persamaan. Berdasarkan data di atas, alur cerita yang disampaikan justru berbanding terbalik

dengan definisi pluralisme. Namun, di dalam data HED-2.2 mengandung sebuah pengakuan yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang. Artinya, secara tidak langsung Andrea Hirata memberikan sebuah kritik serta harapan kepada setiap orang bahwa pengakuan itu harus dilakukan pada kelompok tertentu, mengingat setiap individu pada dasarnya adalah makhluk sosial yang sama dan saling menguntungkan.

c. Paternalisme

Bentuk paternalisme dalam hal ini diwujudkan dengan menampakkan kelebihan suatu kelompok tertentu terhadap kelompok lain, tanpa adanya unsur dominasi. Bentuk paternalisme berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengarah pada kemampuan setiap guru dalam menciptakan pembelajaran yang produktif. Data yang termasuk dalam paternalisme terdiri dari 1 bentuk kritik sosial. Berikut ini adalah penjelasan mengenai bentuk paternalisme yang ditemukan dalam novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata.

Kode: HED-2.5

*Aini terus dihantui ancaman Guru Desi itu yang mau mendeportasinya ke kelas Guru Tabah. Padahal dia sudah terlanjur senang pada Guru Desi. **Setabah apa pun Guru Tabah, sekeras apa pun Guru Desi, sesinis apa pun kawan-kawan kelasnya yang baru,***

Aini tak mau kembali ke kelas Guru Tabah.

(GA: 140)

Penulis Andrea Hirata memberikan sebuah kritik yang bersifat tidak langsung berkaitan dengan pemilihan kelas dan guru pengampu pada sebuah lembaga pendidikan. Merujuk pada pendapat Nurgiyantoro (2015, hal. 467) bahwa penyampaian sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat tidak langsung tersirat dalam sebuah cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Pesan tersirat berdasarkan data HED-2.5 berkaitan dengan guru yang akan mendeportasi siswanya.

Penulis Andrea Hirata memberikan sebuah bentuk pesan yang berkaitan dengan pengakuan atas hak kelompok lain tanpa adanya unsur dominasi. Hal ini selaras dengan uraian Sujarwa (2019, hal. 262) yang menyatakan bahwa paternalisme adalah interaksi dalam sistem sosial tertentu, di mana salah satu memiliki kelebihan yang tidak digeneralisasikan pada kelompok lain (tidak mendominasi). Mendeportasi siswa merupakan salah satu kesalahan seorang guru yang dapat memutus semangat siswa untuk belajar. Berlandaskan hal tersebut, penulis Andrea Hirata memberikan sebuah pesan secara tidak langsung (tersirat) pada pembaca dan kepada pengajar yang memiliki sifat demikian.

Unsur yang ditekankan pada kelompok pertama diwujudkan pada keadaan kelas Guru Tabah yang

memiliki sifat tabah dan banyak disukai oleh sebagian besar siswanya. Sementara itu, kelas yang diampu oleh Guru Desi cukup serius dalam setiap pelajaran mengingat Guru Desi adalah guru yang energik dan mempunyai impian besar, sehingga dinilai galak oleh sebagian besar siswanya. Kelompok yang ditekankan mengarah pada kelas Guru Tabah, sedangkan kelompok yang direndahkan mengarah pada kelas Guru Desi. Namun, penggambaran tokoh Aini berlaku adil dan tidak melakukan dominasi untuk ikut kelas Guru Tabah. Alur cerita yang demikian secara tidak langsung merupakan pesan yang disampaikan oleh Andrea Hirata bahwa dalam setiap interaksi hendaknya selalu memperhatikan keadilan. Selain itu, tidak membuat dominasi terhadap salah satu kelompok tertentu agar penyetaraan terus berlanjut dan tidak merugikan kelompok lain.

d. Integrasi

Interaksi yang saling menekankan persamaan dan saling memperbarui dari satu dengan yang lain merupakan wujud hubungan integrasi. Integrasi berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya berkaitan dengan kemampuan seorang guru yang memiliki kecerdasan lebih dan mampu memberikan kontribusi untuk sebuah perubahan. Data yang ditemukan terkait integrasi terdiri dari 3 bentuk kritik sosial. Berikut adalah deskripsi pada bentuk integrasi dalam novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata.

Kode: HED-2.1

Sebaliknya, dalam waktu singkat nama Bu Desi langsung kondang sebagai guru matematika brilian. Usianya paling muda di antara guru lainnya, baru masuk 18 tahun.

Namun dia dianggap sebagai guru bagi guru matematika lainnya. Jika ada pelatihan peningkatan mutu guru matematika, Bu Desi adalah guru besarnya.

(GA: 45)

Berdasarkan data di atas, terdapat pesan tersirat yang disampaikan oleh penulis Andrea Hirata mengenai kemampuan seorang guru. Guru Desi merupakan guru muda yang dianggap sebagai guru besar di sekolahnya. Guru besar dalam hal ini diartikan sebagai guru dengan kompetensi dan pengetahuan yang lebih. Terlebih dari hal tersebut, kalimat *"Namun dia dianggap sebagai guru bagi guru matematika lainnya."* merupakan anggapan yang sekaligus memberikan bentuk sindiran kepada guru senior atau yang lebih tua. Guru desu adalah guru muda yang baru masuk di sekolahnya, sedangkan sebelum itu banyak guru-guru senior yang memiliki kemampuan cukup. Penyampaian pesan secara tersirat digambarkan pada alur dan unsur cerita mengenai kemampuan guru desu yang disebut sebagai guru besar. Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2015, hal. 467) yang menyatakan bahwa penyampaian

sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat tidak langsung tersirat dalam sebuah cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Interaksi yang terjadi berdasarkan data di atas merujuk pada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Guru desu dengan kemampuan briliannya dapat memberikan wawasan serta ilmu baru bagi guru matematika yang ada di sekolahnya. Hubungan tersebut saling memengaruhi dan menguntungkan bagi semua pihak, terlebih adanya sebuah pembaharuan mengenai SDM guru dalam sekolah tersebut. Hubungan interaksi ini mengarah pada bentuk integrasi. Sujarwa (2019, hal. 262) menegaskan bahwa integrasi dalam sebuah karya sastra diwujudkan dengan hubungan yang saling menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan dari satu dengan yang lain. Mengacu pada pendapat tersebut, kebiasaan guru desu dalam memberikan pelatihan-pelatihan terhadap guru lainnya merupakan hubungan dalam memberikan bentuk persamaan untuk meningkatkan kemampuan bersama.

3.3 Implikasi Globalisasi Terhadap Sistem Sosial Budaya

Pandangan mengenai implikasi globalisasi terhadap sistem sosial budaya berkaitan dengan segala bentuk pengembangan yang terjadi dalam kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, implikasi globalisasi dalam hal ini berisi berbagai permasalahan dan bentuk interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah, baik dari segi guru, siswa, dan masyarakat yang terdapat dalam setiap alur cerita. Data yang ditemukan terkait implikasi globalisasi terhadap sistem sosial budaya terdiri dari 8 bentuk kritik sosial. Pendeskripsian mengenai berbagai bentuk implikasi globalisasi terhadap sistem sosial akan dipaparkan pada sub jenis berikut ini.

a. Tantangan masyarakat sipil Indonesia

Masyarakat yang secara karakteristik sejalan dengan tuntutan global mengemban ciri-ciri utama sesuai dengan perkembangan dunia dan melakukan modernisasi merupakan wujud implementasi dari globalisasi. Merujuk pada tantangan masyarakat sipil Indonesia dalam novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata digambarkan melalui kisah guru (sipil) yang memiliki jiwa mendidik dan kompetensi yang tinggi. Data yang ditemukan pada jenis tantangan masyarakat sipil Indonesia terdiri dari 2 bentuk kritik sosial. Deskripsi mengenai bentuk setiap data akan dipaparkan berikut ini.

Kode: IG-3.1

Calon-calon guru matematika mengangkat sumpah jabatan mereka sebagai pegawai negeri. Mereka yang biasanya ramai dan gaduh, seketika

tenggelam dalam acara yang khidmat. Ketika mencium bendera Merah Putih, mereka terharu dan menangis.

(GA: 15)

Berdasarkan data di atas, penulis Andrea Hirata memberikan bentuk kritik mengenai kebiasaan seorang pejabat sipil. Sebelum lebih lanjut, masyarakat sipil dalam hal ini diartikan oleh Sujarwa (2019, hal. 26e) sebagai sebuah kelompok yang secara karakteristik sejalan dengan tuntutan global mengemban ciri-ciri utaa sesuai dengan konstelasi dunia dewasa ini. Salah satu bentuk masyarakat sipil berdasarkan data di atas berkaitan dengan seorang pejabat atau guru yang dipercayai pemerintah untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Mengembangkan generasi bangsa untuk menciptakan pembaruan di era globalisasi.

Kritik tersebut disampaikan secara tidak langsung oleh penulis Andrea Hirata yang dicirikan dengan unsur tersirat dalam penggalan cerita. Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2015, hal. 467) yang menyatakan bahwa penyampaian sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat tidak langsung tersirat dalam sebuah cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Acara sumpah jabatan merupakan acara penanda bagi negara kepada seseorang guru yang telah ditentukan untuk dapat bekerja memajukan generasi bangsa. Dibalik kalimat tertulis di atas, penulis Andrea

Hirata memberikan sebuah kritikan bahwa ada indikasi sebuah pencitraan yang ditandai dengan ungkapan terharu dan menangis. Kedua ungkapan tersebut berbanding terbalik. Itu sebabnya bentuk kritikan tersebut disampaikan secara tersirat melalui cuplikan kalimat yang merupakan realita dari sebagian perilaku warga sipil Indonesia, khususnya para pendidik.

b. Kelompok minoritas dan dominan

Kelompok minoritas diartikan sebagai penganggapan terhadap objek diskriminasi kolektif, sebaliknya kelompok yang memberikan anggapan terhadap objek diskriminasi merupakan kelompok mayoritas. Data yang ditemukan terkait kelompok minoritas dan dominan terdiri dari 1 bentuk kritik sosial. Penjelasan mengenai bentuk kelompok minoritas dan dominan dalam novel "Guru Aini" akan dipaparkan pada pembahasan berikut ini.

Kode: IG-3.5

"Mantap, Boi!" begitu pujian khasnya. Dan pujian itu hanya untuk yang paling cerdas, Nadirah dan Jafar. Satu hal tentang Guru Desi, dia tak mudah mengumbar pujian kecuali yang dipujinya memang hebat.

(GA: 147)

Berdasarkan data di atas, penulis Andrea Hirata memberikan sebuah bentuk kritik berkaitan dengan pengelompokan siswa dengan dasar

acuan pada kecerdasan secara kognitif. Guru Desi hanya memberikan pujian kepada siswa yang memiliki kecerdasan yaitu Nadirah dan Jafar. Sedangkan siswa lainnya tidak mendapatkan pujian yang selayaknya. Pemilihan secara kolektif atas dasar kecerdasan kognitif menjadikan kelompok minoritas terbentuk di antara kemampuan siswa yang kurang cerdas lainnya. Pesan kritik yang disampaikan oleh penulis bersifat tidak langsung, tersirat dalam setiap unsur-unsur cerita. Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2015, hal. 467) yang menegaskan bahwa penyampaian sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat tidak langsung tersirat dalam sebuah cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Penulis melakukan sebuah kritikan terhadap sikap guru yang cenderung memisahkan antara siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi dengan siswa yang berkecerdasan rendah. Hal ini secara tidak langsung melahirkan antara kelompok minoritas dan kelompok dominan. Wirth (dalam Sujarwa, 2019, hal. 264) menyatakan bahwa kelompok minoritas sebagai orang-orang yang dipilih untuk diperlakukan tidak setara. Kelompok minoritas berdasarkan data di atas merujuk pada siswa yang berkecerdasan rendah, sedangkan kelompok dominan merujuk pada siswa yang berkecerdasan tinggi. Tentu pengelompokan ini bukan solusi terhadap pemerataan pendidikan,

sudah seharusnya seorang guru mampu memberlakukan adil terhadap setiap murid, bukan mengelompokkan berdasarkan kemampuannya.

c. Teori prasangka

Prasangka dalam hal ini merupakan sebuah anggapan terhadap sesuatu sebelum mengetahui secara jelas. Berdasarkan paparan temuan data dalam bab sebelumnya, bentuk prasangka yang ditemukan dalam novel "Guru Aini" yaitu mengenai kinerja pemerintah, peristiwa yang terjadi pada politisi, dan kerak dalam dunia pendidikan. Data yang ditemukan terkait dengan teori prasangka dalam novel "Guru Aini" terdiri dari 5 bentuk kritik sosial. Deskripsi mengenai setiap bentuk kritik sosial tersebut adalah sebagai berikut.

Kode: IG-3.3

"Jadi salah siapa, Nun?"

"Salah pemerintah! Semua ini gara-gara pemerintah" Enun jengkel.

"Coba pemerintah tak mengganti berhitung menjadi matematika, takkan sesulit itu hitung-hitungan itu!"

(GA: 42)

Berdasarkan data di atas, wujud kritik yang digambarkan berkaitan dengan anggapan negatif terhadap kelompok elit atas kesalahan berdasarkan penilaian semata oleh tokoh Enun. Adanya bentuk prasangka terhadap kinerja pemerintah mengenai mata pelajaran berhitung

yang diubah menjadi matematika. Secara tidak langsung, penulis Andrea Hirata memberikan sebuah kritikan melalui prasangka yang digambarkan pada tokoh Enun tersebut bahwa, pemerintah seharusnya memberikan evaluasi terhadap penetapan-penetapan yang telah dilakukan. Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2015, hal. 467) yang menegaskan bahwa penyampaian sebuah pesan dalam karya sastra yang bersifat tidak langsung tersirat dalam sebuah cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Perubahan istilah dan substansi dari ilmu berhitung menjadi ilmu matematika merupakan salah satu perubahan yang positif untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, hal tersebut juga harus diimbangi dengan kurikulum yang sesuai dengan keadaan siswa. Sehingga kesulitan bukan lagi menjadi momok bagi siswa dalam memahami ilmu matematika. Bentuk kritik tersebut berkaitan dengan teori prasangka yang merupakan wujud dari etnisitas dalam transformasi budaya. Hal ini selaras dengan pendapat Sujarwa (2019, hal. 265) yang menyatakan bahwa prasangka merupakan anggapan secara langsung maupun tidak langsung terhadap sebuah peristiwa yang dirasa kurang baik sebelum mengetahui atau memahami secara keseluruhan. Bentuk prasangka yang diwujudkan berdasarkan data di atas merujuk pada

anggapan mengenai penetapan pemerintah dalam melakukan sebuah perubahan dalam ilmu matematika.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, kritik sosial berdasarkan pendekatan sosiologi sastra pada jenis etnisitas dalam transformasi budaya merujuk pada kritik langsung dan kritik tidak langsung. Kritik langsung berkaitan dengan anggapan penulis Andrea Hirata yang berkaitan dengan sistem pendidikan, birokrasi politik, dan adat daerah setempat. Sementara itu, kritik tidak langsung merupakan penggambaran anggapan Andrea Hirata terhadap permasalahan sosial, khususnya pada lingkungan sekolah dan birokrasi pemerintah terhadap sistem pendidikan. Etnisitas dalam transformasi budaya yang ditemukan dalam novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata diwujudkan ke dalam tiga dimensi, yaitu: 1) memahami etnisitas; 2) hubungan antar etnik dan dimensinya; dan 3) implikasi globalisasi terhadap sistem sosial budaya.

Kritik sosial dalam memahami etnisitas diwujudkan dengan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selanjutnya, dimensi hubungan antar etnik dan dimensinya berkaitan dengan interaksi setiap individu dalam kelompok tertentu yang dapat menimbulkan citra budaya berdasarkan unsur sosial. Sementara

itu, implikasi globalisasi dalam hal ini berisi berbagai permasalahan dan bentuk interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah, baik dari segi guru, siswa, dan masyarakat yang terdapat dalam setiap alur cerita.

Kritik yang disampaikan oleh penulis Andrea Hirata dalam novel "Guru Aini" menggambarkan bentuk etnisitas yang sekaligus mengandung pesan penyampaian informasi faktual, sindiran, dan kritikan terhadap para pemimpin negeri dalam menciptakan sebuah sistem pendidikan. Transformasi budaya yang digambarkan dalam novel "Guru Aini" bukan merujuk pada budaya seni suatu daerah, melainkan budaya atau kebiasaan etnik tertentu yang dapat memengaruhi perubahan budaya. Wujud perubahan budaya diilustrasikan dalam cerita seorang Guru Desi yang mempunyai jiwa solidaritas tinggi untuk mengabdikan dirinya kepada kelompok masyarakat terpencil. Pengabdian Guru Desi bertujuan untuk menciptakan pemerataan pendidikan dan memajukan pola pikir masyarakat terpencil agar pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan secara kualitas.

Berlandaskan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kritik sosial yang disampaikan secara tersirat dan tersurat oleh penulis Andrea Hirata merujuk pada perubahan sistem kebudayaan masyarakat. Adanya perubahan atau etnisitas dalam setiap tatanan masyarakat, memengaruhi

perubahan budaya yang menjadi ciri khas setiap kelompok masyarakat. Budaya dalam hal ini ditujukan pada kebiasaan-kebiasaan kelompok tertentu pada saat proses interaksi, baik antar kelompok yang sama maupun dengan kelompok masyarakat yang berbeda. Melalui penggambaran dalam novel "Guru Aini", Andrea Hirata memberikan gambaran mengenai sistem budaya masyarakat nusantara dan kritik yang disampaikan kepada para pemimpin negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamila. (2015). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Humanika*, 90-104.
- Hirata, A. (2020). *Guru Aini: Prekuel Novel Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang.
- Imam, A. (2017). Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Humanis*, 127-134.
- Istiqomah, N. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 1-9.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2011). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Praptiwi, R. (2014). *Kritik Sosial dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo, A. (2015). *Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit: Pendekatan Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, V. (2012). Kritik Sosial dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). *Suluk Indo*, 1-15.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiwardana, R. (2014). Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank. *Skriptorium*, 86-96.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.